

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA ANGLUD
BERDASARKAN LEGENDA AJIBARANG
*KIDANG ATRINCING SETA***

**untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



Oleh

Novita Dwi Nuringtyas

NIM. 1310732014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2018**

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA ANGLUD
BERDASARKAN LEGENDA AJIBARANG
KIDANG ATRINCING SETA**

Oleh
Novita Dwi Nuringtyas
NIM. 1310732014
telah diuji di depan tim penguji
pada tanggal 4 Juni 2017
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji

Pembimbing Satu

Dr. Koes Yuliadi, M.Hum

Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum.

Penguji Ahli

Pembimbing Dua

Drs. Agus Prasetya, M.Sn.

Surya Farid Sathotho, M.A.

Yogyakarta,.....
Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.

NIP. 19560630 198703 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkah dan karunia-Nya sehingga Penciptaan Naskah Drama *Anglud* Berdasarkan Legenda Ajibarang *Kidang Atrincing Seta* dapat terselesaikan dengan baik. Tujuan dari penciptaan naskah drama *Anglud* guna memenuhi salah satu syarat untuk menempuh derajat S-1 di Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penciptaan naskah drama ini masih jauh dari kata sempurna dan menemukan berbagai macam kendala. Namun berkat dukungan dari berbagai pihak, akhirnya kendala-kendala yang ada bisa diatasi satu persatu. Maka dari itu, dari lubuk hati yang paling dalam ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M Agus Burhan, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Yudiaryani, M.A selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Koes Yuliadi M, Hum selaku Ketua Jurusan Teater sekaligus ketua tim penguji atas segala masukannya.
4. Bapak Philipus Nugroho Hari Wibowo, M.Sn selaku Sekretaris Jurusan Teater atas segala bantuannya selama proses TA ini.
5. Bapak Drs. Agus Prasetya, M.Sn selaku dosen penguji ahli atas segala kritik dan sarannya.

6. Ibu Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum selaku dosen pembimbing satu yang selalu memberi semangat dan pengertian dalam proses penyusunan skripsi dan naskah ini.
7. Bapak Surya Farid Sathotho, M.A selaku dosen pembimbing dua yang selalu meluangkan waktunya untuk memberi masukan, saran, dan kritik.
8. Seniman-seniman lokal Ajibarang, serta juru kunci Ajibarang yang telah memberikan informasi mengenai *Kidang Atrincing Seta*.
9. Suami tercinta yang selalu dan tidak akan pernah berhenti memberi semangat dan dukungan dalam bentuk apapun.
10. Malaikat-malaikat kecilku si kakak Iya dan si adek yang menjadi booster semangat selama ini.
11. Kedua orang tua dan mbak yang selalu memberi perhatian.
12. Teman-teman seperjuangan TA, Ida, Astri, Wiji, Misbah, Lanang, Evi, Vera, Gandis, Rifa, Diva, Bitu, Teh Nindya, Mas Gombloh, Mas Salim, Mas Aldi dan masih banyak lagi.
13. Kawan-kawan pendukung *Anglud*, Mas Copet, Dek Binti, Dek Amel, Dek Ayun, Mailani, Nano, Jeje, Junet, Mad, Faisal, Gundala, Apri, Mas Brili, Mas Ciu, Ibnu, Widya, Astri A, Tamara, Ida, Lintang, Mas Andi, Mas Anggit dkk, Om Candra, dan seluruh pendukung yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
14. Lek lek Jurusan Teater, untuk Lek Sar yang selalu memberi energi positif dimanapun kita bertemu, dan untuk Lek Wandu, Lek Mar, Mas Pur, Pak Zun yang telah memfasilitasi selama proses TA dari awal hingga akhir.

15. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah mendukung sehingga skripsi dan karya ini bisa selesai dengan baik.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novita Dwi Nuringtyas

NIM : 1310732014

Judul Penciptaan : Penciptaan Naskah Drama *Anglud* Berdasarkan Legenda Ajibarang *Kidang Atrincing Seta*

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penciptaan naskah drama ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan sendiri. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sebagai sarjana di Program Studi Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Yogyakarta, 17 Mei 2018

Novita Dwi Nuringtyas

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| SURAT PERNYATAAN..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | ix |
| ABSTRAK..... | x |
| BAB I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN..... | 1 |
| B. RUMUSAN PENCIPTAAN..... | 3 |
| C. TUJUAN PENCIPTAAN..... | 3 |
| D. TINJAUAN KARYA DAN TINJAUAN PUSTAKA..... | 4 |
| 1. Tinjauan Karya..... | 4 |
| 2. Tinjauan Pustaka..... | 5 |
| E. LANDASAN TEORI..... | 7 |
| F. METODE PENCIPTAAN..... | 17 |
| G. SISTEMATIKA PENULISAN..... | 19 |
| H. JADWAL PENCIPTAAN..... | 19 |
| BAB II. SUMBER PENCIPTAAN..... | 20 |
| A. <i>KIDANG ATRINCING SETA</i> | 20 |
| B. FILM <i>LOST AND LOVE</i> (2015)..... | 24 |
| C. TAHAP PENCIPTAAN NASKAH..... | 25 |
| BAB III. PENCIPTAAN NASKAH DRAMA <i>ANGLUD</i> | 30 |
| A. Sinopsis..... | 30 |
| B. Premis..... | 34 |
| C. <i>Treatment</i> | 35 |

| | |
|-------------------------------|-----------|
| D. Karakter/tokoh..... | 37 |
| E. Plot..... | 44 |
| F. Latar..... | 46 |
| G. Dialog..... | 46 |
| H. Judul Naskah..... | 47 |
| BAB IV. PENUTUP..... | 48 |
| A. Kesimpulan..... | 48 |
| B. Saran..... | 48 |
| KEPUSTAKAAN..... | 58 |
| SUMBER WEBSITE..... | 60 |
| DAFTAR NARASUMBER..... | 61 |
| DAFTAR ISTILAH..... | 62 |
| LAMPIRAN..... | 63 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran No. 1 Naskah Drama <i>ANGLUD</i> | 63 |
| Lampiran No. 2 Poster Pertunjukan <i>ANGLUD</i> | 111 |
| Lampiran No. 3 Foto Pertunjukan <i>ANGLUD</i> | 112 |

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA ANGLUD
BERDASARKAN LEGENDA AJIBARANG
KIDANG ATRINCING SETA**

ABSTRAK

Penciptaan naskah drama *ANGLUD* merupakan sebuah naskah yang mengambil kisah berdasarkan Legenda Ajibarang berjudul *Kidang Atrincing Seta*. Proses penciptaan naskah drama *ANGLUD* dilakukan dengan metode penciptaan menurut Wallas dan teori folklor menurut Dananjaja. Beberapa tahap yang dilakukan, pertama mengumpulkan data dengan melakukan wawancara, mengunjungi situs bersejarah, membaca karya-karya yang bersumber dari folklor, dan membaca buku-buku yang membahas tentang *Kidang Atrincing Seta*. Setelah semua data diperoleh tahap selanjutnya yaitu mengolah data tersebut menjadi sebuah naskah panggung. Naskah drama *ANGLUD* menceritakan tentang Adipati Mundhing Wilis dan permaisurinya yang melakukan perjalanan berpuluh-puluh tahun untuk mencari anaknya yang diculik. Selama perjalanannya mereka menyamar menjadi warga biasa dengan nama samaran Ki Sandi dan Nyi Sandi. Perjalanan tersebut menuntun mereka menuju Kadipaten Kuthanegara dan akhirnya mereka berhasil bertemu dengan putra mereka.

Kata kunci: Anglud, Kidang Atrincing Seta, Folklor Dananjaja, Metode Penciptaan Wallas.

THE WRITING OF THE DRAMA SCRIPT *ANGLUD* BASED ON THE LEGEND OF AJIBARANG *KIDANG ATRINCING SETA*

ABSTRACT

The writing of the drama script *ANGLUD* is a script that takes the story based on the Ajibarang Legend entitled *Kidang Atrincing Seta*. The process of writing the draft script *ANGLUD* is done by the method of creation according to Wallas and folklore theory according to James Dananjaja. Several stages are done, first collecting data by conducting interviews, visiting historic sites, reading works that come from folklore, and reading books that discuss about *Kidang Atrincing Seta*. After all data obtained, the next stage is to process the data into a stage script. The drama of *ANGLUD* tells of the Adipati Mundhing Wilis and his wife who traveled for decades searching for his kidnapped child. During their journey they disguised themselves as ordinary citizens under the pseudonyms Ki Sandi and Nyi Sandi. The journey led them to Kadipaten Kuthanegara and finally they managed to meet their son.

Keywords: Anglud, Kidang Atrincing Seta, Wallas's method of creation, James Dananjaja's folklore.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Naskah merupakan salah satu unsur utama terbentuknya suatu pertunjukan. Naskah drama selalu berhubungan erat dengan kisah manusia yang tak bisa lepas dari hukum sebab dan akibat.¹ Naskah atau teks lakon menjadi sangat penting karena di dalamnya mengandung pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penulis pada pembaca.

Drama dalam konteks sebagai seni pertunjukan, hanya dibentuk dan dibangun oleh unsur-unsur yang menyebabkan suatu pertunjukan dapat terlaksana dan terselenggara. Menurut Darmono ada tiga unsur yang merupakan satu kesatuan drama dapat dipertunjukkan, yaitu unsur naskah, unsur pementasan, dan unsur penonton. Kehilangan satu aspek tersebut mustahil drama akan menjadi suatu pertunjukan.²

Dalam proses penciptaan sebuah naskah, ide menjadi satu hal yang utama. Munculnya sebuah ide dapat bersumber dari berbagai hal, seperti sebuah tempat, seseorang, pengalaman pribadi, atau bisa juga dari sebuah cerita rakyat. Penciptaan naskah drama kali ini menggunakan sumber penciptaan dari cerita rakyat, yaitu Legenda Ajibarang dengan judul *Kidang Atrincing Seta*.

¹N. Riantiarno, *Kitab Teater*, Gramedia, Jakarta, 2011, hlm. 41.

²Hasanuddin WS, *Drama Karya Dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah dan Analisis*, Angkasa, Bandung, 2015, hlm. 9.

Legenda Ajibarang yang terkenal dengan judul *Kidang Atrincing Seta* menceritakan tentang perjalanan seorang pemuda bernama Jaka Mruyung yang diculik oleh perampok bernama Abulawung saat usianya masih tiga hari. Jaka Mruyung tidak mengetahui bahwa ia sebenarnya adalah anak seorang Adipati. Hingga pada satu hari karena muak dengan sikap Abulawung, Jaka Mruyung memilih pergi.

Jaka Mruyung melakukan perjalanan dan selama perjalanan tersebut ia mengunjungi beberapa tempat. Salah satu tempat yang pernah ia kunjungi adalah di Desa Penulisan. Disana ia bertemu dengan Ki Mranggi dan mengabdikan sebagai muridnya. Suatu hari ketika Jaka Mruyung sedang bersemedi, ia mendapat wangsit untuk melakukan perjalanan ke arah timur mencari Hutan Pakis Aji dan dibabat menjadi suatu wilayah. Atas izin dan restu dari Ki Mranggi, Jaka Mruyung melakukan perjalanan ke arah timur untuk mencari Hutan Pakis Aji.

Pada waktu yang bersamaan selama perjalanan Jaka Mruyung mencari hutan Pakis Aji, Adipati Mundhing Wilis dan istrinya juga sedang melakukan perjalanan untuk mencari anaknya yang tidak lain adalah Jaka Mruyung. Dalam perjalanan mencari Jaka Mruyung, Adipati Mundhing Wilis dan sang istri menyamar menjadi rakyat biasa dan mengganti nama mereka menjadi Ki Sandi dan Nyi Sandi.

Ki Sandi dan Nyi Sandi melakukan perjalanan dari Galuh Pakuan menuju arah timur. Mereka melewati beberapa desa untuk mencari anaknya. Sampai satu hari mereka bertemu dengan keluarga Pak Senthos di Desa Cilangkap yang kebetulan sebelum kedatangan mereka Jaka Mruyung sempat menginap di rumah

keluarga Pak Senthos. Dari situlah Ki Sandi dan Nyi Sandi mendapat informasi bahwa Jaka Mruyung pergi ke Kuthanegara untuk mencari Hutan Pakis Aji. Setelah mendengar kabar tersebut, Ki Sandi dan istrinya menyusul Jaka Mruyung menuju Kuthanegara dan akhirnya mereka bisa dipertemukan kembali.

Satu hal yang menarik dan akhirnya menjadi alasan kenapa kisah *Kidang Atrincing Seta* dipilih untuk kemudian dijadikan sebagai ide untuk menciptakan naskah panggung, yaitu adanya kisah perjalanan orang tua yang bertahun-tahun menempuh jarak yang sangat jauh untuk mencari anaknya yang diculik. Perjalanan Adipati Mundhing Wilis dan istrinya menjadi bukti cinta dan kasih sayang orang tua kepada anaknya yang tak pernah ada batasnya. Selain itu, kisah penculikan diangkat karena sampai sekarang hal semacam itu masih kerap terjadi di sekitar kita.

B. Rumusan Penciptaan

Dari uraian di atas, dapat ditarik rumusan penciptaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Legenda Ajibarang menjadi inspirasi penciptaan naskah drama?
2. Bagaimana kondisi zaman sekarang ikut menginspirasi penciptaan naskah drama yang akan dibuat?

C. Tujuan Penciptaan

Penciptaan naskah drama ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1. Menciptakan naskah drama yang bersumber dari Legenda Ajibarang *Kidang Atrincing Seta*.
2. Memperkaya naskah drama untuk kepastakaan.

D. Tinjauan Karya dan Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Karya

- a. Pementasan Ketoprak dengan lakon *Babad Ajibarang "Pakis Aji Obong"*, penulis dan sutradara Slamet Waluyo, S.Pd.

Kisah Legenda Ajibarang pernah dipentaskan pada tanggal 17 Agustus 2015 oleh Paguyuban Seni Kusuma Laras dalam rangka HUT RI ke-70. Pertunjukan tersebut menggunakan cerita rakyat Babad Ajibarang sebagai sumbernya dengan judul *Babad Ajibarang "Pakis Aji Obong"*. Dalam pementasannya naskah yang dibawakan tidak hanya dialog, namun diselingi dengan tembang Jawa. Pementasan ini menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan dan Bahasa Indonesia. *Babad Ajibarang "Pakis Obong"* lebih memfokuskan cerita pada perjalanan Jaka Mruyung menuju Pakis Aji.

- b. Film *Lost and Love* (2015)

Film produksi Huayi Brothers yang disutradari oleh Peng Sanyuan merupakan film yang mengisahkan tentang seorang petani Tionghoa bernama Anhui (diperankan oleh Andy Lau) yang menghabiskan empat belas tahun mencari anaknya yang diculik pada usia dua tahun. Dengan mengendarai sepeda motor tua yang terpasang bendera besar wajah anaknya ia terus berjalan dan tidak menyerah untuk terus mencari anaknya itu. Satu hari tiba-tiba motornya mogok dan ia bertemu dengan seorang montir yang bernama Lei Da. Lei Da juga merupakan korban penculikan. Kemudian mereka berdua memutuskan untuk saling membantu. Pada akhirnya Lei Da berhasil dipertemukan dengan orang tuanya berkat Anhui. Namun sayang, perjalanan Anhui nampaknya belum

berakhir. Ia harus terus berjalan untuk mencari anaknya yang sampai saat itu belum kunjung ditemukan.

c. Naskah Drama *Anglud*

Naskah drama *Anglud* mengambil kisah berdasarkan Legenda Ajibarang yang berjudul *Kidang Atrincing Seta*. Naskah ini menceritakan tentang perjalanan Adipati Mundhing Wilis dan istrinya yang selama bertahun-tahun mencari anaknya yang diculik saat usianya masih bayi. Perjalanan tersebut menuntun mereka ke beberapa tempat, diantaranya di daerah Dayeuh Luhur, Cilangkap, dan yang terakhir di Kadipaten Kuthanegara. Di Kadipaten Kuthanegara akhirnya mereka bisa dipertemukan dengan putra mereka yang bernama Jaka Mruyung.

Naskah drama *Anglud* secara garis besar memang sama dengan *Kidang Atrincing Seta*, hanya saja fokus dalam cerita *Anglud* yaitu perjalanan Adipati Mundhing Wilis dan istrinya dalam mencari sang putra, sedangkan dalam *Kidang Atrincing Seta* fokus ceritanya yaitu perjalanan Jaka Mruyung mencari Hutan Pakis Aji.

2. Tinjauan Pustaka

a. *Babad Ajibarang (Kidang Atrincing Seta)*, Ajang Kewuh (1986)

Kidang Atrincing Seta mengisahkan tentang perjalanan pemuda bernama Jaka Mruyung menuju arah timur untuk mencari hutan Pakis Aji. Jaka Mruyung merupakan putra dari Adipati Mundhing Wilis dari Galuh Pakuan yang diculik oleh seorang perampok bernama Abulawung.

Dalam kisah ini diceritakan perjalanan Jaka Mruyung mencari Hutan Pakis Aji untuk dibabat menjadi suatu wilayah yang saat ini wilayah tersebut dikenal

dengan nama Ajibarang. Selama perjalanannya, lahir pula beberapa nama desa yang pernah ia singgahi yang kini nama-nama desa tersebut merupakan satu wilayah dari Kecamatan Ajibarang.

Di samping perjalanan Jaka Mruyung, kisah ini juga menceritakan tentang perjalanan Adipati Mundhing Wilis dan istrinya. Adipati Mundhing Wilis dan istrinya telah melakukan perjalanan berpuluh-puluh tahun untuk mencari putranya yang hilang semasa bayi. Dalam pencariannya itu, Adipati Mundhing Wilis dan istrinya menyamar menjadi rakyat biasa dengan nama samaran Ki Sandi dan Nyi Sandi.

b. Legenda Ajibarang dari artikel daring

Sekitar tahun 1700-an pada zaman VOC Belanda, ada kerajaan besar yang bernama kerajaan Mataram. Kerajaan tersebut dipimpin oleh Raja Amangkurat. Kerajaan Mataram sudah lama bermusuhan dengan orang-orang Belanda, tetapi Raja Amangkurat justru membela orang Belanda sehingga Raja dianggap sebagai penghianat kerajaan dan akan dihukum mati. Sehari sebelum Raja dihukum mati, ia melarikan diri dari kerajaan dan menyamar menjadi orang miskin dengan berpakaian compang-camping. Dengan menaiki kuda melewati hutan-hutan, Raja terus melaju.

Sudah seminggu Raja kelaparan. Satu hari Raja merasa sangat haus, ia mendatangi rumah warga, namun Raja malah dicaci maki. Sebab saat itu warga juga sedang kekurangan air karena adanya musim kemarau. Raja marah dan

mengatakan “dasar orang-orang sini serakah dan pelit, orangnya Aji ning Barang.”³ Akhirnya tempat tersebut dikenal oleh warga dengan nama Ajibarang.⁴

Legenda Ajibarang tersebut lebih menceritakan tentang nama Ajibarang itu terbentuk. Walaupun kisah ini masih diragukan kebenarannya, namun kisah ini bisa menjadi salah satu referensi penciptaan naskah drama.

E. Landasan Teori

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun corak disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).⁵

William R. Bascom menjelaskan bahwa cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) Mite (*myth*) yaitu cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita,⁶ (2). Legenda (*legend*) yaitu cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi⁷, dan (3). Dongeng (*folktale*) yaitu cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar

³Aji ning Barang berarti seseorang menganggap barang tersebut sangat berharga sehingga menjadikan mereka pelit.

⁴<http://zalikhaputri.blogspot.co.id/2015/02/babad-sejarah-desa-ajibarang.html>

⁵Adriyetti Amir, *Sastra Lisan Indonesia*, CV Andi Offset, Yogyakarta, 2013, hlm. 162.

⁶James Danandjaja, *Folklor Indonesia Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 2007, hlm. 50.

⁷*Ibid.* hlm. 66.

terjadi.⁸ *Kidang Atrincing Seta* merupakan sebuah legenda yang ada di wilayah Ajibarang karena kisah tersebut dianggap pernah terjadi.

Dalam Burhan Nurgiyantoro, transformasi adalah perubahan suatu hal atau keadaan. Bentuk perubahan ada kalanya berubah kata, kalimat, struktur, dan isi karya sastra itu sendiri.⁹ Selain itu transformasi juga bisa diartikan pemindahan atau pertukaran suatu bentuk ke bentuk lain, yang dapat menghilangkan, memindahkan, menambah, atau mengganti unsur.

Julia Kristeva mengemukakan bahwa tiap teks merupakan sebuah mosaik kutipan-kutipan, tiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dsri teks-teks lain. Hal itu berarti bahwa tiap teks yang lebih kemudian mengambil unsur-unsur tertentu yang dipandang baik dari teks sebelumnya, yang kemudian diolah dalam karya sendiri berdasarkan tanggapan pengarang yang bersangkutan. Dengan demikian, walau sebuah karya berupa dan mengandung unsur ambilan dari berbagai teks lain, karena telah diolah dengan pandangan dan daya kreativitas sendiri, dengan konsep estetika dan pikiran-pikirannya, karya yang dihasilkan tetap mengandung dan mencerminkan sifat kepribadian penulisnya.¹⁰

Sebuah teks kesastraan yang dihasilkan dengan kerja yang demikian dapat dipandang sebagai karya yang baru. Pengarang dengan kekuatan imajinasi, wawasan estetika, dan horison harapannya sendiri, telah mengolah dan mentransformasikan karya-karya lain ke dalam karya sendiri. Namun, unsur-unsur

⁸James Danandjaja, *Folklor Indonesia Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 2007, hlm. 83.

⁹Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Gadjah Mada Univeristy Press, Yogyakarta, 2007, hlm. 18.

¹⁰Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Gadjah Mada Univeristy Press, Yogyakarta, 2005, hlm. 52-53.

tertentu dari karya-karya lain tersebut yang mungkin berupa konvensi-konvensi, bentuk-bentuk formal tertentu, gagasan, tentulah masih dapat dikenali.¹¹

Menurut Lajos Egri, ada tiga unsur pembentuk dalam penciptaan naskah drama, yaitu premis, karakter, dan konflik.¹²

1. Premis

Premis merupakan sebuah tujuan yang ingin disampaikan kepada pembaca atau penonton lewat naskah yang diciptakan. Lajos Egri dalam bukunya *The Art Of Dramatic Writing* menyatakan:

Everything has a purpose, or premise. Every second of our life has its own premise, whether or not we are conscious of it at the time. That premise may be as simple as breathing or as complex as a vital emotional decision, but it always there.

(Segala sesuatunya memiliki tujuan atau premis. Setiap detik dari kehidupan kita memiliki premisnya sendiri, entah kita sadar atau tidak pada saat itu. Premis bisa jadi sesederhana bernafas atau bisa jadi serumit keputusan emosional yang vital, tetapi premis selalu ada di sana)

Premis juga bisa diartikan sebagai ide pokok, sesuatu yang menjadi pokok penting dalam cerita. Sesuatu yang membawa pembaca pada satu kesimpulan atau satu pemahaman yang kita inginkan mereka dapatkan

2. Karakter

Karakter merupakan tokoh yang diciptakan dalam sebuah naskah drama. Tokoh dalam naskah drama akan mempunyai sifat yang berbeda-beda. Dalam penciptaan naskah ini akan memunculkan berbagai macam tokoh dengan karakternya masing-masing. Karakter atau tokoh dalam naskah yang nantinya

¹¹Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Gadjah Mada Univeristy Press, Yogyakarta, 2005, hlm. 53.

¹²Lajos Egri, *The Art Of Dramatic Writing*, Simon and Schuster, New York, 1960, hlm. 1.

akan diciptakan ada banyak. Mulai dari tokoh protagonis, antagonis, tritagonis, dan tokoh pembantu.

Soediro Satoto menjelaskan bahwa tokoh atau karakter adalah bahan baku yang paling aktif sebagai penggerak jalan cerita. Para tokoh tidak hanya berfungsi menjalin alur cerita dengan jalan menjalin peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian. Tokoh dapat juga berfungsi sebagai pembentuk bahkan pencipta alur cerita. Tokoh demikian disebut tokoh sentral. Karakter yang dimaksud adalah tokoh-tokoh yang hidup bukan tokoh mati. Dia adalah boneka-boneka di tangan kita. Karena tokoh ini berkepribadian dan berwatak, maka dia memiliki sifat-sifat karakteristik yang dapat dirumuskan ke dalam tiga dimensional. Tiga dimensi yang dimaksud ialah:

a. Dimensi fisiologis, ialah ciri-ciri badan. Misalnya:

- Usia (tingkat kedewasaan)
- Jenis Kelamin
- Keadaan tubuh
- Ciri-ciri muka
- Ciri-ciri badani yang lain¹³

b. Dimensi Sosiologis, ialah ciri-ciri kehidupan masyarakat. Misalnya:

- Status sosial
- Pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat
- Tingkat pendidikan

¹³Soediro Satoto, *Pengkajian Drama I*, Sebelas Maret University Press, Surakarta, 1991, hlm. 44.

- Kehidupan pribadi
 - Pandangan hidup, agama, kepercayaan ideologi
 - Aktivitas sosial, organisasi, hobi
 - Bangsa, suku, keturunan¹⁴
- c. Dimensi psikologi, ialah latar belakang kejiwaan. Misalnya:
- Mentalitas, ukuran moral/membedakan antara yang baik dan tidak baik, antara yang indah dan tidak indah, antara yang benar dan salah
 - Temperamen, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan perilaku
 - Tingkat kecerdasan, keahlian khusus dalam bidang tertentu.¹⁵

3. Konflik

Konflik adalah suatu masalah atau pertentangan yang terjadi dalam sebuah naskah drama. Konflik ini bisa terjadi hanya dalam diri satu tokoh, atau bisa terjadi antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Konflik dapat dinilai sebagai puncak dari perselisihan antara kepentingan pihak protagonis dan pihak antagonis. Hal ini biasanya disebut dengan klimaks. Bila telah mencapai titik ini, kegawatan dan pertentangan umumnya tidak diperhebat atau diperluas lagi, tetapi dihentikan dan diredakan. Pengakhiran konflik dapat saja dengan memberikan keberuntungan pada satu pihak tertentu,¹⁶

Intisari dalam sebuah drama yaitu konflik. Dengan adanya konflik maka cerita menjadi menarik untuk dinikmati. Konflik juga bisa diartikan sebagai suatu

¹⁴Soediro Satoto, *Pengkajian Drama I*, Sebelas Maret University Press, Surakarta, 1991, hlm. 44.

¹⁵*Ibid.* hlm. 45.

¹⁶Hasanuddin WS, *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*, Angkasa, Bandung, 2015, hlm. 111.

peristiwa tarik-menarik antara kepentingan-kepentingan yang berbeda sehingga lakon berkembang dalam suatu gerak alur yang dinamis.

4. Sinopsis

Sinopsis seperti sudah diketahui banyak orang adalah sebuah ringkasan cerita yang memuat semua data dan informasi cerita tersebut. Sebuah sinopsis harus memuat beberapa hal, diantaranya yakni isi cerita, keinginan dari tujuan cerita, karakter tokoh-tokohnya, lokasi dan waktu kejadian, serta inti pembicaraannya.¹⁷

5. *Treatment*

Treatment adalah pengembangan jalan cerita dari sebuah sinopsis, yang di dalamnya berisi plot secara detail, namun cukup padat. *Treatment* bisa diartikan sebagai kerangka cerita yang tujuan utamanya adalah membuat sketsa dari penataan konstruksi dramatik. Dalam bentuk sketsa ini, akan mudah memindah-mindahkan letak urutan peristiwa agar benar-benar tepat.¹⁸

6. Latar

Latar ialah waktu, tempat, atau lingkungan terjadinya peristiwa.¹⁹ Latar tidak hanya sebagai *background* saja, tetapi juga dimaksudkan untuk mendukung unsur cerita lainnya. Penggambaran tempat, waktu dan situasi akan membuat cerita tampak lebih hidup logis. Latar juga dimaksudkan membangun atau menciptakan suasana tertentu yang dapat menggerakkan perasaan dan emosi

¹⁷Elizabeth Lutters, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, PT. Gramedia, Jakarta, 2010, hlm. 61.

¹⁸*Ibid.* hlm. 86.

¹⁹Jabrohim, Chairul Anwar, Suminto A.Sayuti, *Cara Menulis Kreatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 115.

pembaca serta menciptakan *mood* atau suasana batin pembaca.²⁰ Secara sederhana, menurut Sudjiman segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita.²¹

Menurut Burhan Nugiyantoro, unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

a. Latar Tempat

Latar tempat menyorot pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.²²

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke

²⁰Jabrohim, Chairul Anwar, Suminto A.Sayuti, *Cara Menulis Kreatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 115-116.

²¹Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1991, hlm. 44.

²²Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2005, hlm. 227.

dalam suasana cerita.²³ Dalam sebuah cerita sejarah, penggambaran kapan peristiwa terjadi sangatlah penting diperhatikan. Sebab waktu yang tidak konsisten akan menyebabkan rancunya sejarah itu sendiri.

c. Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkungan yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya.²⁴ Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.²⁵

7. Dialog

Dialog dalam teks drama berfungsi untuk menetapkan karakter, ruang, dan lakuan. Selain itu, dialog juga berperan sebagai sistem penggiliran (*turn taking system*). Seorang tokoh berbicara dan tokoh lain mendengarkan, dan selanjutnya menjawab sehingga pada gilirannya menjadi pembicara.²⁶ Dialog harus memiliki fungsi sebagai berikut, *pertama*, dialog harus menyajikan informasi. Pada setiap adegan dialog harus mengungkapkan fakta, ide, dan emosi. *Kedua*, dialog harus

²³Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2005, hlm. 230.

²⁴Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2005, hlm. 233-234.

²⁵*Ibid*, hlm. 234.

²⁶Nur Sahid, *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*, Gih Pustaka Mandiri, Yogyakarta, 2016, hlm. 46.

mewujudkan karakter. Gaya ucap setiap tokoh harus mewujudkan emosi dan pikiran dalam menghadapi setiap situasi. *Ketiga*, dialog harus menggiring perhatian pada kepentingan plot, yaitu memberi tekanan pada makna dan informasi di dalamnya serta membangun rekasi yang dihasilkan. Penekanan ini mengembangkan imajinasi menuju ke sebuah progresi dan harapan. *Keempat*, dialog menghidupkan tema naskah. Dialog harus menunjukkan tanda-tanda makna yang menghidupkan karakter dan mengembangkan laku. *Kelima*, dialog harus membantu pembentukan nada dan suasana kemungkinannya. Hal ini memberi indikasi apakah naskah tersebut komedi, tragedi, atau lawak.²⁷

8. Babak

Dalam naskah drama adalah bagian dari naskah drama yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di suatu tempat pada urutan waktu tertentu. Sering kita jumpai dalam naskah drama terdapat lebih dari satu babak. Dan suatu babak biasanya dibagi-bagi lagi di dalam adegan-adegan. Suatu adegan ialah bagian dari babak yang batasannya ditentukan oleh perubahan peristiwa berhubung datangnya atau perginya seorang atau lebih tokoh cerita ke atas pentas.²⁸

9. Prolog

Bagian naskah yang ditulis pengarang pada bagian awal. Pada dasarnya prolog merupakan pengantar naskah yang dapat berisi satu atau beberapa keterangan tentang cerita yang akan disampaikan. Keterangan yang dimaksud

²⁷Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia*, Pustaka Gondho Suli, Yogyakarta, 2002, hlm.362.

²⁸Agus Prasetya, dkk, *Proses Kreatif Penulisan dan Pemanggungan*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012, hlm. 192.

mengenai masalah, gagasan, pesan pengarang, jalan cerita atau alur (plot), latar belakang cerita, tokoh, dan lain-lain, kesemuanya itu diharapkan dapat menolong pembaca atau penonton dalam menghayati dan memahami cerita yang disajikan. Namun perlu diketahui tidak semua naskah drama memiliki prolog, karena kedudukannya agak kurang penting dibandingkan dengan dialog dan petunjuk pengarang. Walaupun begitu ditangan pengarang-pengarang yang baik prolog bisa menjadi salah satu sarana penyampai yang berdaya guna. Oleh karena itu pengetahuan yang memadai mengenai prolog perlu dimiliki oleh mereka yang berhasrat menghayati dan menikmati karya-karya sastra drama, baik sebagai sastra maupun sebagai pementasan.²⁹

10. Epilog

Ditempatkan pengarang di bagian belakang. Epilog biasanya berisi kesimpulan pengarang mengenai cerita, yang kadang-kadang disertai nasehat atau pesan. Ada pula epilog yang disertai ucapan terima kasih pengarang dan para pemain kepada penonton yang dengan sabar telah menyaksikan pertunjukan.³⁰

11. Solilokui

Merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seorang tokoh cerita yang diucapkannya kepada dirinya sendiri, baik pada saat ada tokoh lain maupun terutama pada saat ia seorang diri.³¹

²⁹Agus Prasetya, dkk, *Proses Kreatif Penulisan dan Pemanggungan*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012, hlm. 192.

³⁰*Ibid*, hlm. 193.

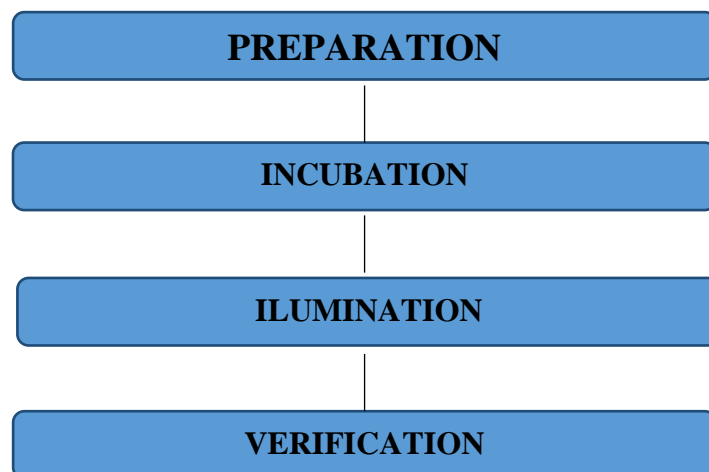
³¹*Ibid*, hlm. 193.

12. Aside

Bagian naskah drama yang diucapkan salah seorang tokoh cerita dan ditujukan langsung kepada penonton dengan pengertian bahwa tokoh lain yang ada di pentas tidak mendengar. Kata *aside* yang berarti ke samping menyarankan bahwa kata-kata tokoh itu diucapkan sambil memalingkan muka dari tokoh lain yang ada di pentas dan secara langsung dimaksudkan agar diterima langsung oleh penonton.³²

F. Metode Penciptaan

Menurut Wallas, proses kreasi melibatkan empat tahap berurutan, yaitu:



Gambar 01. Metode penciptaan naskah drama *ANGLUD*

(Gambar: Novita, 2018)

Preparation (tahap persiapan atau masukan), ialah tahap pengumpulan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah. Dengan

³²Agus Prasetiya, dkk, *Proses Kreatif Penulisan dan Pemanggungan*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012, hlm. 192-193.

bekal bahan pengetahuan maupun pengalaman, individu menjajagi bermacam-macam kemungkinan penyelesaian masalah. Di sini belum ada arah yang pasti, akan tetapi alam pikirannya mengeksplorasi macam-macam alternatif. Pada tahap ini pemikiran *divergen* dan pemikiran kreatif sangat penting.

Incubation (tahap pengeraman), ialah tahap ketika individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi “mengeraminya” dalam alam pra-sadar. Sebagaimana dilaporkan dari analisa biografi maupun laporan-laporan tokoh-tokoh seniman dan ilmuwan, tahap ini penting artinya dalam proses timbulnya inspirasi. Mereka semua melaporkan bahwa inspirasi yang merupakan titik awal dari suatu penemuan atau kreasi baru berasal dari daerah pra-sadar atau timbul dalam keadaan ketidaksadaran penuh.

Illumination (tahap ilham, inspirasi), pada tahap ini timbul *insight* atau *Aha-Erlebnis*,³³ saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi/gagasan baru.

Verification (tahap pembuktian atau pengujian), disebut juga tahap evaluasi, ialah tahap ketika ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Disini diperlukan pemikiran kritis dan *konvergen*. Dengan perkataan lain, proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh proses konvergensi (pemikiran kritis). Pemikiran dan sikap spontan harus diikuti oleh pemikiran selektif. Akseptasi total harus diikuti oleh kritik. Firasat harus diikuti oleh

³³*Insight* atau *Aha-Erlebnis* ialah suatu peristiwa atau datangnya tanggapan atau pengertian (ide) yang timbul dengan tiba-tiba dan tidak disengaja

pemikiran yang logis. Keberanian harus diikuti oleh sikap hati-hati. Imajinasi harus diikuti oleh pengujian terhadap realitas (*reality-testing*).³⁴

G. Sistematika Penulisan

Sistematikan penulisan dalam pembuatan skripsi tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi latar belakang penciptaan, rumusan masalah, tujuan penciptaan, tinjauan karya dan tinjauan pustaka, landasan teori, kemudian metode penciptaan.

Bab II berisi informasi atau data-data mengenai sumber inspirasi dalam penciptaan naskah ini.

Bab III berisi proses penciptaan naskah yang meliputi tahap-tahapan penciptaan serta hasil akhir dari penciptaan naskah.

Bab IV berisi kesimpulan dan saran.

H. Jadwal Penciptaan

| KEGIATAN | WAKTU | FEBRUARI | MARET | APRIL | MEI | JUNI |
|-------------------------|----------|----------|-------|-------|-----|------|
| Membuat usul penciptaan | 2 minggu | ■ | ■ | | | |
| Penyusunan skripsi | 5 bulan | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ |
| Membuat naskah drama | 3 bulan | ■ | ■ | ■ | ■ | |
| Membentuk tim produksi | 1 minggu | | ■ | | | |
| Memilih aktor | 2 minggu | | ■ | ■ | | |
| Latihan | 1 bulan | | | | ■ | ■ |
| Gladi kotor | 1 hari | | | | | ■ |
| Gladi bersih | 1 hari | | | | | ■ |
| Pentas | 1 hari | | | | | ■ |

Gambar 02. Jadwal penciptaan naskah drama *ANGLUD*
(Gambar: Novita, 2018)

³⁴Irma Damajanti, *Psikologi Seni*, PT. Kiblat Buku Utama, Bandung, 2013, hlm. 23.